

PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Peningkatan Hasil Belajar Siswa tentang Cara Perkembangbiakan Tumbuhan melalui Penggunaan Model Cooperative Learning Tipe Make A Match

Vera Apriani¹, Rustono W.S², Edi Hendri Mulyana³

Program S-1 PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Email: apriani253@gmail.com¹, edihm@upi.edu³

Abstract

The aim of conducting this research is to describe the improvement of students' learning result about plants breeding using cooperative learning with type make a match. An action research is used in this research using the model of Kemmis and Mc. Taggart design which consists of 3 cycles. There are four stages done in each cycle; planning, action, observation and reflection. The subject of this research is the students of six grade in SDN 3 Cikunir Subdistrict Singaparna at Tasikmalaya Regency with a total of 29 students consisting 12 male and 17 female students. Observation and test are used as the technique in collecting the data. After using and applying the model, the percentage of the students who achieve MAC/KKM in cycle 1 is 72,41%, cycle 2 is 83% and cycle 3 is 100%. Based on the data, it can be concluded that the students' learning result by using cooperative learning model type make a match in the Science subject about plants breeding in grade six of SDN 3 Cikunir shows the better and significant improvement.

Keywords: students' learning result, cooperative learning model type make a match, plants breeding.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa tentang cara perkembangbiakan tumbuhan melalui penggunaan model *cooperative learning* tipe *make a match*. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Model Kemmis dan Mc. Taggart. Setiap siklus dilaksanakan dengan menempuh empat langkah yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian dilakukan dalam tiga siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 3 Cikunir Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya dengan jumlah siswa 29 orang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi dan tes. Hasil belajar siswa yang telah dilakukan diperoleh persentase ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus 1 72,41%, siklus 2 83% dan siklus 3 100%. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran model *cooperative learning* tipe *make a match* untuk mata pelajaran IPA tentang cara perkembangbiakan tumbuhan di kelas VI SDN 3 Cikunir menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih baik dan signifikan.

Kata Kunci: hasil belajar siswa, model *cooperative learning* tipe *make a match*, cara perkembangbiakan tumbuhan

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter, perkembangan ilmu dan mental seorang anak yang nantinya akan tumbuh menjadi seorang manusia dewasa yang akan berinteraksi dan melakukan banyak hal terhadap lingkungannya, baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial. Keberhasilan

program pendidikan melalui belajar mengajar di sekolah tentu dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya kurikulum, siswa, guru, biaya, sarana prasarana, serta faktor lingkungan. Menurut Djamarah, dkk (2010, hlm. 107) menyatakan bahwa "guru memegang peranan yang cukup penting dalam proses belajar mengajar, baik dalam merencanakan, melaksanakan, dan

mengevaluasi pembelajaran. Kualitas guru menjadi salah satu faktor keberhasilan siswa. Keberhasilan belajar mengajar dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil". Dari segi proses, guru dapat dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya mampu mengubah perilaku sebagian besar siswa ke arah penguasaan kompetensi dasar yang baik.

Selama ini guru dalam menyampaikan pembelajaran masih banyak menggunakan metode konvensional, dimana guru hanya sekedar memberikan informasi atau transfer ilmu dan murid menerimanya. Selain itu proses pembelajaran di sekolah sejauh ini lebih banyak mengarahkan siswa pada pola belajar kompetitif/ persaingan dan individualistis/ perorangan. Model yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah model pembelajaran yang partisipatif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga pembelajaran dapat dioptimalkan dengan baik.

Salah satu mata pelajaran pokok di tingkat SD/MI adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Menurut Hendro Darmojo (dalam Samatowa, 2006, hlm. 2) menjelaskan bahwa "IPA adalah pengetahuan yang rasional dan obyektif tentang alam semesta dengan segala

isinya". IPA merupakan salah satu disiplin ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan dan memiliki sifat ilmiah. Pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan pemahaman untuk mengembangkan kompetensi siswa agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Guru diharapkan dapat menyelesaikan target ketuntasan belajar siswa, sehingga perlu perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode, media dan model pembelajaran yang tepat. Guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Selain dengan penggunaan metode, model pembelajaran yang tepat guru harus mampu memahami karakteristik siswa dan mampu memberikan motivasi kepada siswa agar bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Dalam pembelajaran IPA siswa harus mendapatkan pengetahuan melalui praktek, meneliti secara langsung dan bereksperimen terhadap objek-objek yang

akan dipelajari dan tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dapat tercapai.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilaksanakan oleh peneliti di kelas VI SDN 3 Cikunir Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya diperoleh informasi bahwa pada pembelajaran IPA masih dititik beratkan pada penguasaan konsep saja. Proses pembelajaran di kelas kurang meningkatkan kreatifitas siswa. Guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh guru. Guru menyampaikan materi dengan metode ceramah dimana siswa hanya duduk, mencatat dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru sehingga ketika siswa diminta untuk bertanya banyak yang tidak melakukannya hal ini karena siswa kurang termotivasi untuk lebih aktif mengutarakan pendapat, ide, gagasan, pertanyaan maupun hal-hal yang belum dipahami. Proses pembelajaran dan belajar IPA yang rendah merupakan permasalahan yang harus segera diatasi. Hasil analisis terhadap nilai ulangan harian pada mata pelajaran IPA tentang cara perkembangbiakan tumbuhan masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75.

Peneliti melakukan tes awal berupa soal tes yang terdiri dari 10 soal PG dan 5 soal isian. Dari 29 siswa nilai yang diperoleh bervariasi yaitu antara 30-100, terdapat 18 siswa yang belum tuntas KKM, sehingga perlu dilakukan perbaikan. Rata-rata nilai IPA secara klasikal hanya mencapai 68 lebih rendah dari KKM sedangkan ketuntasan klasikal hanya mencapai 38 % dalam kategori kurang. Hasil belajar dikatakan tuntas apabila nilai siswa dapat mencapai KKM dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai $\geq 85\%$ dari seluruh siswa.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah penggunaan model pembelajaran yang belum tepat. Banyak model-model pembelajaran yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya adalah model *cooperative learning* tipe *make a match*. *Cooperative learning* tipe *make a match* mempunyai keunggulan yaitu siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Berdasarkan paparan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas kepada siswa kelas VI SDN 3 Cikunir dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Siswa tentang Cara Perkembangbiakan Tumbuhan melalui

Penggunaan Model *Cooperative Learning* Tipe *Make A Match*".

METODE PENELITIAN

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Arikunto (2010, hlm. 58) menyatakan bahwa, "penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya". Sementara itu Elfanany (2013, hlm. 21) berpendapat bahwa "Dilakukannya PTK adalah dalam rangka guru bersedia untuk mengintropeksi, bercermin, merefleksi atau mengevaluasi dirinya sendiri sehingga kemampuannya sebagai seorang guru/pengajar diharapkan cukup professional untuk selanjutnya, diharapkan dari peningkatan kemampuan diri tersebut dapat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas anak didiknya, baik dalam aspek penalaran; keterampilan; pengetahuan hubungan social maupun aspek-aspek lain yang bermanfaat bagi anak didik untuk menjadi dewasa".

Dalam mendesain/ merancang Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) ini penulis menggunakan model Kemmis dan Taggart yakni Perencanaan (*Planning*), Pelaksanaan (*Action*), Pengamatan (*Observer*), Refleksi (*Reflection*).

1. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahapan ini dilaksanakan perencanaan-perencanaan untuk proses pemberian tindakan atau pengajaran di kelas (*action*). Kegiatan yang dilaksanakan pada tahapan ini berupa penyusunan RPP, pembuatan instrument, media pembelajaran dan lain sebagainya.

2. Pelaksanaan (*Action*)

Tahapan ini merupakan pelaksanaan dari perencanaan-perencanaan yang disusun pada tahapan sebelumnya, yakni pemberian tindakan di kelas.

3. Pengamatan (*Observation*)

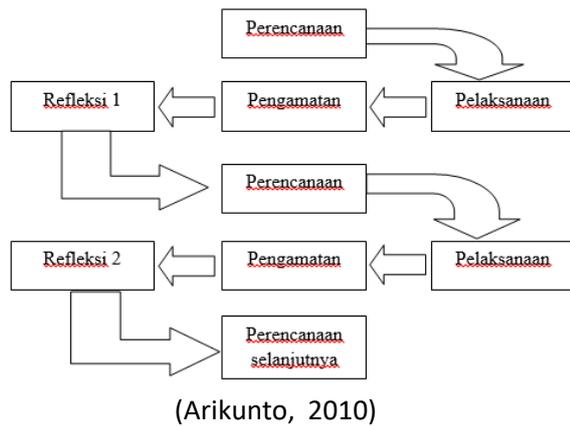
Pada tahapan observasi (pengamatan), dilakukan pengamatan oleh seorang pengamat (*observer*) yang pelaksanaannya bersamaan dengan pemberian tindakan di kelas.

4. Refleksi (*Reflection*)

Kegiatan pada tahapan refleksi ini adalah memeriksa pelaksanaan/pemberian tindakan yang didapat dari hasil observasi. Setelah itu dilakukan evaluasi terhadap hasil observasi tersebut.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan 2.1 berikut ini :

Gambar 2.1
Alur menurut Kemmis dan Mc. Taggart



Penelitian ini dilakukan di SDN 3 Cikunir Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas VI sebanyak 29 orang, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan serta seorang guru sebagai observer.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dan tes. Adapun instrumen penelitiannya adalah lembar analisis kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, lembar observasi kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, lembar observasi aktivitas siswa pada proses pembelajaran, dan soal tes terdiri dari 10 soal PG dan 5 soal isian. Adapun Kriteria keberhasilan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran serta aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran menurut Arikunto (2000, hlm. 15) untuk melihat tingkat keberhasilan siswa dan guru dalam

melaksanakan proses pembelajaran digunakan lima kategori yaitu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Kriteria Keberhasilan Proses Pembelajaran Guru dan Siswa dalam %

No.	Tingkat Keberhasilan	Predikat Keberhasilan
1.	90- 100%	Sangat baik
2.	70 - 89%	Baik
3.	50 - 69%	Cukup
4.	30 - 49%	Kurang
5.	10 - 29%	Sangat kurang

Keterangan :

Patokan keberhasilan minimal 75% dan apabila kurang dari 75% diperlukan perbaikan.

Sedangkan kriteria keberhasilan tes hasil belajar siswa yaitu adanya peningkatan hasil belajar siswa secara individual dengan KKM yang ditetapkan yaitu 75 dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian penggunaan model *cooperative learning* tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang cara perkembangbiakan tumbuhan di kelas IV SDN 3 Cikunir Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya telah dilaksanakan sebanyak 3 siklus. Siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 19 April 2017,

siklus 2 pada tanggal 28 April 2017, dan siklus 3 pada tanggal 4 Mei 2017.

Sebelum dilaksanakannya tindakan melalui penggunaan model *cooperative learning* tipe *make a match* tentang cara perkembangbiakan tumbuhan di kelas VI SDN 3 Cikunir, peneliti melakukan tes awal dengan memberikan soal sebanyak 15 soal terdiri dari 10 soal PG dan 5 soal isian. Tes dilakukan bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum diberikannya tindakan.

Tabel 3.1
Data Hasil Tes Awal Siswa

No.	Nama Siswa	Nilai	Ket
1	SL	60	Tidak tuntas
2	AS	70	Tidak tuntas
3	ASM	80	Tuntas
4	ARNA	60	Tidak tuntas
5	AL	30	Tidak tuntas
6	AH	100	Tuntas
7	DAS	80	Tuntas
8	DNM	40	Tidak tuntas
9	DM	60	Tidak tuntas
10	F	80	Tuntas
11	GS	90	Tuntas
12	HS	70	Tidak tuntas
13	HAQ	80	Tuntas
14	IF	70	Tidak tuntas
15	MSN	60	Tidak tuntas
16	MG	30	Tidak tuntas
17	NAN	60	Tidak tuntas
18	NMA	80	Tuntas
19	NR	60	Tidak tuntas
20	RH	80	Tuntas
21	RR	70	Tidak tuntas
22	RP	70	Tidak tuntas
23	RAM	50	Tidak tuntas
24	SG	70	Tidak tuntas
25	WW	80	Tuntas
26	SR	90	Tuntas
27	FKK	50	Tidak tuntas
28	ZA	70	Tidak tuntas
29	AM	80	Tuntas

Jumlah	1970
Rata-rata	68
Persentase ketuntasan belajar klasikal	38 %

Berdasarkan tes awal, masih ada 20 orang siswa yang belum mencapai KKM dengan rata-rata nilai siswa secara klasikal mencapai 68 lebih rendah dari KKM sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal hanya mencapai 38%, kategori K (kurang). Dengan demikian peneliti rasa pembelajaran IPA tentang cara perkembangbiakan tumbuhan harus dilakukan perbaikan pembelajaran.

Hasil dari Tindakan perbaikan pembelajaran terdiri dari menganalisis kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, mengobservasi kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, mengobservasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA tentang cara perkembangbiakan tumbuhan. Untuk lebih jelasnya hasil dari tindakan perbaikan pembelajaran dipaparkan sebagai berikut:

1. Kemampuan Guru dalam Merencanakan Pembelajaran

Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dituangkan dalam tiga buah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hasil analisis

menunjukkan adanya peningkatan dari setiap siklus.

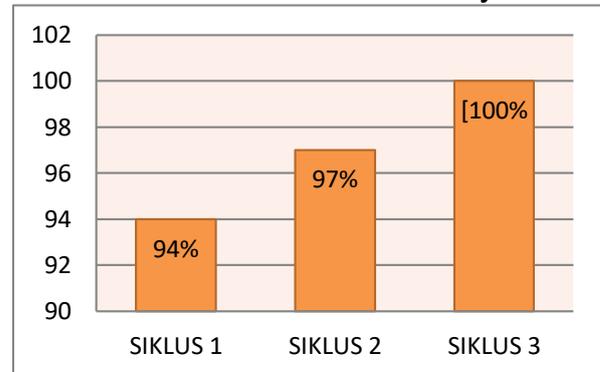
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus 1 diperoleh persentase 94% dalam kategori SB (Sangat Baik) namun ada beberapa hal yang perlu diperbaiki yaitu pada perumusan indikator belum mencakup aspek psikomotor yang dapat menggambarkan perubahan perilaku siswa kemudian dalam penilaian seharusnya guru mencantumkan kriteria keberhasilan pencapaian kompetensi. Dalam penyajian model *cooperative learning* tipe *make a match* media yang digunakan harus lebih bervariasi. Selain itu, media yang digunakan pada Lembar Kerja Siswa (LKS) setiap kelompok harus mendapatkan 1 paket media pembelajaran jadi tidak hanya ditunjukkan oleh guru saja.

Pada siklus 2 diperoleh persentase hasil penilaian observer yaitu 97% dalam kategori SB (Sangat Baik), walaupun hampir mencapai nilai yang maksimal Rencana Pelaksanaan Pembelajaran masih ada yang harus diperbaiki yaitu guru masih belum mencantumkan kriteria keberhasilan pencapaian kompetensi.

Pada siklus 3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sudah maksimal yaitu mencapai 100% SB (Sangat Baik). Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam merumuskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik sampai mencapai nilai maksimal. Berikut grafik kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran:

Grafik 3.1
Kemampuan Guru
dalam Merencanakan Pembelajaran



2. Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Proses Pembelajaran

Kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran tentang cara perkembangbiakan tumbuhan melalui penggunaan model *cooperative learning* tipe *make a match* mengalami peningkatan setiap siklusnya. Berdasarkan hasil pengamatan observer pada siklus 1 diperoleh persentase kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yaitu 81,2%, kategori B (Baik) dengan catatan ada beberapa hal yang kurang dalam melaksanakan proses pembelajaran yaitu suara guru kurang didengar oleh seluruh siswa dengan jelas, guru belum memberikan contoh serta dampak pengiring untuk sikap/ perilaku sistematis dan tepat dalam pembahasan materi, penyajian bahan pembelajaran belum

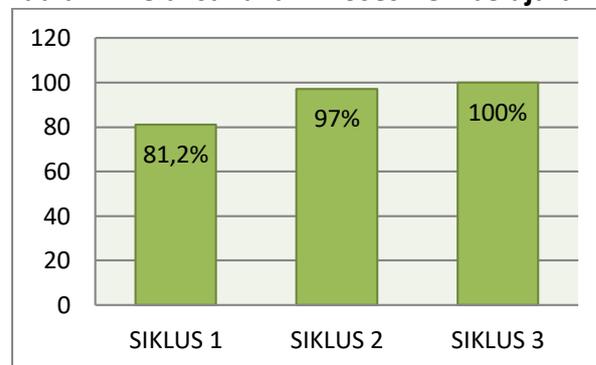
berorientasi pada aktivitas dan keragaman siswa secara menyeluruh, guru kurang memperhatikan waktu sehingga kegiatan pembelajaran melebihi waktu yang direncanakan, belum mengaplikasikan konsep sains dan sikap/perilaku dalam kehidupan sehari-hari, pada kegiatan pelaksanaan *cooperative learning* tipe *make a match* guru tidak menjelaskan terlebih dahulu langkah-langkahnya, tidak memberikan pekerjaan rumah sebagai tindak lanjut dari pembelajaran yang telah dilaksanakan, kualitas tulisan dipapan tulis masih belum rapih dan tidak lurus dan ucapan guru pada saat menerangkan belum jelas dan dimengerti oleh siswa.

Pada siklus 2 persentase yang dicapai yaitu 97%, kategori SB (Sangat Baik). Namun ada beberapa hal yang harus diperbaiki pada proses pembelajaran yaitu belum maksimal dalam hal memberi contoh penerapan konsep sains tentang perubahan sikap/perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pada siklus 3 guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah sudah maksimal yaitu mencapai 100% dalam kategori SB (Sangat Baik). Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran mengalami peningkatan kearah yang lebih baik.

Berikut grafik kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran:

Grafik 3.2
Kemampuan Guru
dalam Melaksanakan Proses Pembelajaran



3. Aktivitas Belajar Siswa dalam proses Pembelajaran

Aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran IPA tentang cara perkembangbiakan tumbuhan melalui penggunaan model *cooperative learning* tipe *make a match* pada siklus 1 siswa masih pasif dan tidak antusias ketika mengikuti pembelajaran, belum terjalin kerjasama yang baik ketika kegiatan diskusi kelompok, dan tidak mempunyai rasa tanggung jawab atas segala tugasnya. Selain itu dalam aspek kepercayaan diri masih sangat kurang, siswa terlihat masih malu-malu untuk mengemukakan pendapat/ menjawab pertanyaan dari guru sehingga persentase yang didapat hanya mencapai 75% dalam kategori B (Baik).

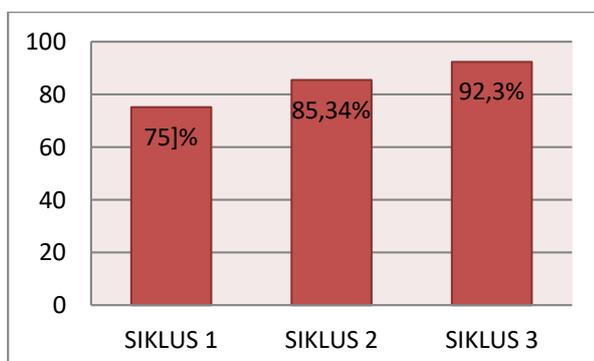
Pada siklus 2 aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran, siswa terlihat antusias dan aktif, rasa tanggung jawab siswa

sudah meningkat. Namun dalam hal kerjasama antar siswa dan kepercayaan diri siswa masih belum maksimal dan harus ditingkatkan lagi. sehingga persentase yang didapat adalah 85,34% dalam kategori B (Baik).

Pada siklus 3 aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran sudah menunjukkan pembelajaran yang partisipasif, aktif, kreatif, efektif sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna. Adapun persentase yang didapat sudah mencapai 92,3% dalam kategori SB (Sangat Baik).

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa setiap siklus pembelajaran yang dilakukan mengenai aktivitas siswa dalam proses pembelajaran mengalami pencapaian kearah yang lebih baik. Berikut grafik aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran:

Grafik 3.3
Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran



4. Hasil Belajar Siswa

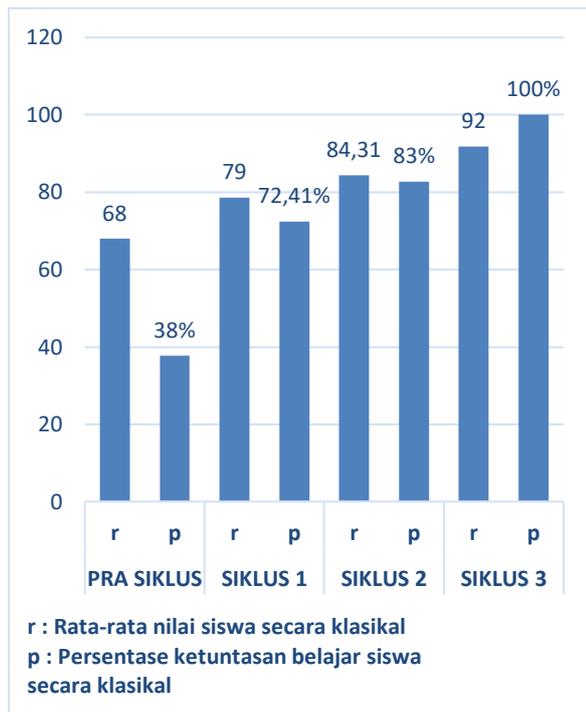
Hasil belajar siswa berdasarkan tes awal diperoleh data siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 14 orang, rata-rata nilai secara klasikal yaitu 68, dan persentase ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 38% .

Setelah dilaksanakan pembelajaran yang menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* pada siklus 1 masih belum menunjukkan hasil yang diharapkan, terbukti pada siklus 1 masih ada 8 orang siswa yang belum mencapai KKM, rata-rata nilai secara klasikal 79 dan persentase ketuntasan belajar secara klasikal baru mencapai 72,41% .

Pada siklus 2 hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang lebih baik, terbukti pada siklus 2 hanya 5 orang siswa yang belum mencapai KKM, rata-rata nilai secara klasikal mencapai 84,31 dan persentase ketuntasan belajar secara klasikal baru mencapai 83% .

Pada siklus 3 hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan karena seluruh siswa sudah mencapai KKM, rata-rata nilai secara klasikal mencapai 92 dan persentase ketuntasan belajar secara klasikal sudah mencapai 100%. Berdasarkan data diatas berikut grafik hasil belajar siswa

Grafik 3.4
Hasil Belajar Siswa



SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hasil belajar siswa tentang cara perkembangbiakan tumbuhan melalui penggunaan model *cooperative learning* tipe *make a match* pada pembelajaran IPA kelas VI SDN 3 Cikunir Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran tentang cara perkembangbiakan tumbuhan melalui penggunaan model *cooperative learning* tipe *make a match* mengalami peningkatan setiap siklusnya.

Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran sudah sesuai dengan komponen dan prinsip-prinsip penyusunan RPP sehingga dengan penyusunan perencanaan pembelajaran yang maksimal dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran tentang cara perkembangbiakan tumbuhan melalui penggunaan model *cooperative learning* tipe *make a match* mengalami peningkatan setiap siklusnya. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dirancang. Selain itu, melalui penggunaan model *cooperative learning* tipe *make a match* aktivitas siswa dalam proses pembelajaran lebih partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga hasil belajar siswa dapat mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
3. Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran model *cooperative learning* tipe *make a match* untuk mata pelajaran IPA tentang cara perkembangbiakan tumbuhan di kelas VI SDN 3 Cikunir menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih baik dan signifikan. Hal

tersebut ditunjukkan oleh ketuntasan belajar siswa secara klasikal.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2000). *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, Bina Aksara.

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Elfanany, Burhan. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Araska.

Samatowa, Usman. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di SD*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.